

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Pendidikan Akhlak

##### 1. Pendidikan

Pendidikan Secara bahasa berarti memelihara, memberi latihan mengenai hal yang berhubungan dengan akhlak dan kecerdasan.<sup>1</sup> Pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang memiliki arti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan.<sup>2</sup> Sedangkan secara istilah pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan menuju pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik secara formal maupun yang nonformal. Pendidikan memiliki hakikat dan tujuan yang erat hubungannya dengan tanggapan hidup, cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif atau negatif.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia. Suatu proses “penanaman” mengacu pada metode sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap, sedangkan “sesuatu“

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 352.

<sup>2</sup>Abdul Kadir, et.al, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 60.

<sup>3</sup>Ahmad Izzan, et.al, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015), hlm. 63.

<sup>4</sup>Dudung Rahmat Hidayat et.al., *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung, Imtima, 2007) hlm. 20.

mengacu pada kandungan yang di tanamkan pada “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.<sup>5</sup> Pendidikan sendiri merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan. Ini adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambah kecakapan di dalam perkembangan seseorang.<sup>6</sup>

Pendidikan juga merupakan internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan saja soal mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai jalan menuju pengkulturan dan penyaluran nilai. Pendidikan juga memiliki makna proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan mengembangkan berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.<sup>7</sup>

Menurut Driyakarya yang dikutip oleh Abu Ahmadi pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan Tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia purnawan. Pelaksanaan yang dimaksudkan adalah perjumpaan antara aktivitas pendidik dan aktivitas anak didik.<sup>8</sup>

Dalam sebuah pendidikan terkandung beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan pendidikan tersebut adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi yaitu:

---

<sup>5</sup>Arfiantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 5.

<sup>6</sup>Chomaidi, Salmah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 9.

<sup>7</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, pestaka ilmu, 2012) hlm. 37.

<sup>8</sup>Abu Ahmadi et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2015) hlm. 72.

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat umumnya yang berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas diantar aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan pada dasarnya ialah serangkaian proses panjang yang terumus dalam sebuah sistem. Maka dalam pendidikan terdapat berbagai unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan beberapa unsur pendidikan yang membentuk suatu sistem yang bekerja dan saling mempengaruhi. Unsur-unsur pendidikan, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal, pendidikan anak usia dini, pendidikan jarak jauh, pendidikan berbasis masyarakat, sumber daya pendidikan, Masyarakat, warga negara, dan Komite sekolah atau lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.<sup>10</sup>

Sedang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan

---

<sup>9</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) hlm. 45.

<sup>10</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 4-30.

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan usaha nyata dalam rangka menuntun anak bangsa menuju masa depan yang lebih baik serta membekalinya dengan kemampuan intelektual, moral dan spiritual yang baik.

## 2. Akhlak

Secara etimologi kata “akhlak” mempunyai arti perangai kelakuan, tabi’at atau watak dasar kebiasaan dan dapat disetarakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, kesusilaan, serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.<sup>12</sup> Akhlak menunjukkan makna sifat tabi’at asli pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seakan-akan fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah, dan yang kedua bersifat dhohiriyah yang terwujud dalam perilaku.<sup>13</sup>

Secara terminologis, akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah. Sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan

---

<sup>11</sup>Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat 1.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 28.

<sup>13</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah Dan Harakah*, (Jakarta:Gema Insani , 1996) hlm. 95.

manusia, pembebasan dari kebodohan, serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.<sup>14</sup>

Dalam prespektif Islam, akhlak sangat erat terkait dengan ajaran dan sumber Islam, yaitu wahyu. Sehingga sikap dan penilaian akhlak selalu dengan ketentuan syariah dan aturannya. Dalam hal ini tidak bisa dikatakan benar atau salah jika hanya bersandar pada satu orang atau atau kelompok. Karena bisa jadi pendapat tentang kebaikan dan keburukan suatu hal bisa berbeda antara dua orang ataupun dua kelompok.<sup>15</sup>

Akhlak menurut prespektif agama Islam mempunyai nilai agama dari langit yang bersumber dari kitab al-Qur'an. Kata akhlak juga dapat diartikan sesuatu yang mengacu kepada hukum dan ketetapan syariah yang lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram, karena disitulah realita sebenarnya akhlak.<sup>16</sup>

Menurut Al-Jurjani yang dikutip Mahmud Al-Misri menjelaskan bahwa akhlak merupakan tentang kondisi jiwa yang stabil dan sumber keluarnya perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang keluar dari jiwa tersebut perbuatan baik, kondisi seperti ini disebut akhlak terpuji. Begitulah sebaliknya apabila yang keluar dari

---

<sup>14</sup>Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulallah", *Jurnal Sulesana*. Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2017: hlm, 57.

<sup>15</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014) hlm.74

<sup>16</sup>*Ibid.*,74.

jiwa adalah perbuatan buruk, maka kondisi yang menjadi sumbernya disebut akhlak tercela.<sup>17</sup>

Akhlak sendiri adalah hasil dari didikan dan latihan dengan bersungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia. Jika konsep dalam pendidikan dan pembinaan dirancang dengan baik, sistematis dan dilakukan dengan benar maka akan menghasilkan anak-anak generasi penerus yang berakhlak baik. Dengan demikian akhlak dapat dibentuk dengan usaha sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak anak, melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terkonsep dengan baik dan benar.<sup>18</sup>

Konsep *akhlakul karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Keseluruhan konsep akhlak tersebut diatur dalam ruang lingkup akhlak. Konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesama.<sup>19</sup>

Sedangkan konsepsi ajaran akhlak menurut Islam sendiri adalah perbuatan menuju amal saleh, yaitu semua perbuatan terpuji dan baik, berfaedah dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt, sedangkan amal saleh itu sendiri adalah intisari dari ajaran Islam

---

<sup>17</sup>Mahmud Al-Misri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 10.

<sup>18</sup>Syivianah s, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Tarbawi Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2013: hlm. 191.

<sup>19</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hlm. 79.

yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi konsepsi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia.<sup>20</sup>

## **B. Berbakti Kepada Orang Tua**

Menjadi seorang anak sudah sepantasnya kita untuk berbakti kepada kedua orang tua baik yang masih hidup atau sudah meninggal dunia.

### **1. Cara Berbakti Terhadap Orang Tua**

Berbakti kepada orang tua dalam bahasa Arab di sebut dengan “*birrul waalidain*”, merupakan frase dari dua kata, yaitu “*birrul*” dan “*waalidain*”. Secara etimologi, kata *birr* berarti benar (*shidq*), patuh (*thaa’ah*) dan berbuat baik (*shalaah*) sementara kata (*waalidain*) sendiri memiliki arti kedua orang tua atau ibu-bapak.<sup>21</sup>

Secara etimologis (bahasa) orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>22</sup> Sedangkan secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>23</sup> Dalam pendapat lain mengatakan bahwa, Orang tua adalah figur yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan

<sup>20</sup>Zubaidi, *Akhlak dan tasawuf*, (Jogja: Lingkar Media, 2015), hlm. 3.

<sup>21</sup>M. Hamdan Rosyad, *Saiful Hadi El-Sutha, Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarts: Wahyu Qolbu, 2016), hlm. 987.

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2008), hlm. 629.

<sup>23</sup>Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Prespektif Islam*, (Yogjakarta: Deepublish, 2018), hlm. 75.

kepribadian anak.<sup>24</sup> Dan orang tua merupakan mata rantai pertama yang menyebabkan kehadiran kita di muka bumi ini.<sup>25</sup>

Dengan demikian istilah “*birrul waalidain*” atau berbakti kepada kedua orang tua mengandung pengertian bersikap benar, patuh, dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ketiga hal tersebut termanifestasi dalam sikap dan perilaku baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada keduanya dalam segala kebaikan perintah Allah. Berbakti kepada keduanya juga dapat menjadikan faktor diterimanya doa seseorang, dan menjadikan amal shaleh yang utama bagi setiap muslim.<sup>26</sup>

Untuk berbakti kepada kedua orang tua kita dapat melakukan dengan beberapa cara yakni:

- a. Memuliakan dan mencari keridhaan keduanya
- b. Terus dalam mengabdikan dan melayani keduanya
- c. Mengasihi dan menyayangi keduanya
- d. Merawat keduanya dengan sebaik-baiknya
- e. Tidak melakukan keburukan terhadap keduanya
- f. Dan menjahui segala sesuatu yang dapat menyakiti keduanya.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan baik kepada keduanya yakni (bapak, ibu) dan menjahui

---

<sup>24</sup>Diah N Setianingsih et.al.,”*Comparison Of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Men And Women In SMA 76 Jakarta*”, Jurnal FamilyEdu Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2015 hlm.76.

<sup>25</sup>Ahmad Isa Asyur,*Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 3.

<sup>26</sup>Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

<sup>27</sup>*Ibid.*,987.



segala hal yang menyakiti keduanya, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan.

## 2. Keutamaan-Keutamaan Berbakti Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua dapat menjadikan sebab mendapatkan keutamaan-keutamaan sebagai berikut:

- a) Dicintai Allah SWT
- b) Memiliki investasi pahala akhirat
- c) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- d) Terbebas dari musibah dan petaka
- e) Diberi keberkahan usia (panjang umur)
- f) Ditambah rezeki dan hartanya.<sup>28</sup>

## C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

### 1. Memberikan Nafkah

Dalam ajaran agama Islam, anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu berupa pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak sendiri bertujuan untuk berlangsungnya hidup dan kesejahteraan. Maka dari itu, anak dapat terhindar dari kesusahan hidup di dunia, karena mendapatkan hak kasih sayang orang tua dengan melalui pemberian nafkah. Hak untuk mendapat nafkah tersebut merupakan akibat dari nasab, yakni nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak

---

<sup>28</sup>Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa dan Ridho Ibu*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 150.

berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya,<sup>29</sup> berdasarkan firman Allah SWT :

Dalam kitab al-Quran surat al-Baqarah ayat 233 menerangkan bahwa orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya, cucunya, cicitnya, tanpa memandang laki-laki atau wanita.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا  
 تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ  
 أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>30</sup>(Q.S. al- Baqarah: 233)

Ayat diatas menjelaskan secara tegas bahwa setelah kelahiran seorang anak kedua orang tua memiliki kewajiban untuk menyusui dan

<sup>29</sup>Ibid., 40.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 37.

memberikan nafkah kepada anak-anaknya. Di samping itu, kedua orang tua diperintahkan untuk saling bermusyawarah agar bapak dan ibu bisa saling memahami tugas dan kewajibannya terhadap anak. Sehingga sang anak bisa mendapatkan maka hak anak akan terpenuhi dengan baik.<sup>31</sup>

Rasulullah pernah bersabda kepada istri Abu Sufyan yang mengadu kepada beliau mengenai perbuatan suaminya yang bersikap bakhil:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ، امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ، عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لَا يُعْطِينِي مِنَ التَّفَقَّةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ، مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ». متفق عليه.

Dari ‘Aisyah RA, ia berkata, “Hindun Binti ‘Utbah, isteri Abu Sufyan menemui Rasulullah SAW seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan seorang laki-laki yang pelit (kikir), tidak memberikan nafkah kepadaku dengan nafkah yang mencukupi untukku dan anakku kecuali dari apa yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah aku berdosa karena hal itu?’ Rasulullah SAW menjawab, “Ambillah dari hartanya dengan cara ‘ma’ruf’ apa yang cukup buatmu dan anakmu.”<sup>32</sup> (Muttafaqun ‘alaih)

## 2. Memberikan Pendidikan

Selain hak memperoleh nafkah yang baik, seorang anak yang dilahirkan juga berhak mendapatkan pendidikan, yakni perhatian terhadap pendidikan dan pengajaran si anak agar kelak menjadi manusia yang berguna serta mempunyai kemampuan dan dedikasi hidup yang mampu

<sup>31</sup>Nanang Rokhman Saleh. 2018. Laktasi Dalam Prespektif Al-Qur’an. Lihat di <https://journal2.unusa.ac.id>. Diakses pada 18 Juni 2021

<sup>32</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Jilid. 5-6 (Beirut: Darul Kitab al’amaliyah, 1992), hlm. 193.

dikembangkan ditengah-tengah masyarakat.<sup>33</sup> Hak pendidikan terhadap anak yaitu mencakup pendidikan jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani adalah ajaran yang diberikan agar anak bisa merawat dirinya sehingga ia bisa hidup sehat, terhindar dari penyakit. Pendidikan rohani dimaksudkan agar anak mempunyai jiwa yang kuat dan sehat.<sup>34</sup>

#### D. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Dalam Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak selain memiliki hak juga memiliki kewajiban. kewajiban itu sendiri diantaranya adalah berbuat baik dan sopan kepada orang tua, wali, guru. beberapa hal yang menjadi kewajiban anak terhadap orang tua adalah hal penting untuk dilakukan oleh si anak.<sup>35</sup> seperti halnya yang diperintahkan Allah dalam firmanNya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak,..<sup>36</sup> (QS. An-Nisa': 36)

Birrul waalidain adalah hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan selama orang tua tidak menganjurkan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. meskipun diperintah oleh orang tua jika perintah itu menyimpang maka anak diperbolehkan untuk

<sup>33</sup>Im Fahimah , “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Prespektif Islam” , Jurnal Hawa. Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni, 2019), hlm. 43.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 43.

<sup>35</sup>D.C.Tyas, *Hak Dan Kewajiban Anak*, (Semarang: Alprin , 2019), hlm. 39.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus:Menara Kudus, 2006),hlm.

menolak perintah tersebut dengan alasan perintah tersebut tidak sesuai syariat Allah SWT.<sup>37</sup>

Anak dan orang tua mempunyai hubungan yang paling dekat dan tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan kerabat, sehingga antara keduanya timbul hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh keduanya. Hak dan kewajiban yang harus dipenuhi itu adalah salah satunya merupakan pemenuhan atau pemberian nafkah.<sup>38</sup> Setiap anak diharuskan mengerti apa yang diharapkan oleh orang tua dan melaksanakan hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya, untuk memuaskan orang tua. Jadi sebagai anak kita berkewajiban untuk menyenangkan dan membahagiakan orang tua.<sup>39</sup>

Salah satu bagian terpenting dari kewajiban anak adalah membantu orang tuanya agar terpenuhi kebutuhan hidupnya serta membantu untuk membahagiakannya sebahagia mungkin, dengan kata lain anak berkewajiban menafkahi orang tuanya bila orang tuanya kurang mampu dan begitu juga sebaliknya orang tua berkewajiban menafkahi anaknya, sehingga terdapatlah suatu hubungan timbal balik yang sangat erat antara seorang anak dengan orang tua begitu juga dalam hal nafkah.<sup>40</sup> Kewajiban dalam menafkahkan orang tuanya, tidak terlepas dari beberapa syarat, yaitu:

1. Anak dalam kelonggaran rizki yaitu mempunyai makanan yang cukup dimakan waktu itu.

---

<sup>37</sup>Ahmad Isya Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 2.

<sup>38</sup>Syamsul Bahri, "Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kajian Hadits Tamlik)", *Jurnal Samudra Keadilan*. Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2016: hlm. 157.

<sup>39</sup>D.C.Tyas, *Hak Dan Kewajiban Anak*, (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 39.

<sup>40</sup>*Ibid.*,162.

2. Orang tua yang tidak memiliki apa-apa (fakir). Jikalau orang tua mempunyai harta, maka anak tidak wajib memberi nafkah meskipun orang tua dalam keadaan sakit.<sup>41</sup>

Ketika kedua orang tua atau salah satu darinya telah meninggal dunia, bakti kepada orang tua tidak akan berhenti. Beberapa hal yang merupakan kewajiban dan tanggung jawab kepada kedua orang tua atau salah satu dari kedua yang telah meninggal dunia diantaranya, yaitu:

- a. Memohon ampunan untuk kedua orang tua dan mendoakan mereka.
- b. Menunaikan wasiat orang tua.
- c. Melunasi utang piutang orang tua jika ada.
- d. Menyambung tali silaturahmi dengan kerabat kedua orang tua.<sup>42</sup>

Berbakti terhadap kedua orang tua merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi dan rasul. Seperti yang di firmankan-Nya dalam surat Maryam ayat 14 yang menceritakan tentang nabi Yahya as.

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

“Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”<sup>43</sup> (Q.S. Maryam: 14)

Ayat diatas menjelaskan tentang hubungan orang tua dengan anak yakni hubungan yang tulus dan ikhlas. Kebajikan yang diberikan oleh kedua orang tua

---

<sup>41</sup>Syamsul Bahri, “Nafkah Anak Kepada Orang Tua Dalam Pandangan Hukum Islam, (Studi Kajian Hadits Tamlik)”, Jurnal Samudra Keadilan. Vol. 11 Nomor 2 Tahun 2016: hlm. 157.

<sup>42</sup>Ridwan Abdullah Sani, et.al., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 305.

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan Bahasa Indonesia Ayat Pojok*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 306.

kepada Anaknya diberikan secara tulus dan ikhlas tanpa mengharap imbalan dari sang anak. Diperlihatkan dengan perhatian yang penuh dan kesediaan orang tua untuk berkorban bagi anaknya demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya agar mendapatkan ridha orang tua dan ridha Allah SWT.<sup>44</sup>

Kewajiban yang harus dilakukan adalah anak harus taat terhadap orang tua, apabila anak diperintah bapak atau ibunya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya, atau untuk mengerjakan dan meninggalkan sesuatu, maka dia harus segera melaksanakannya tanpa ragu dan bermalas-malasan atau mengatakan kata “Ah”. Tapi jika ada udzur syar’i yang membuatnya tak dapat melaksanakan perintah tersebut, maka harus segera meminta maaf terhadap keduanya, tetap memohon kerelaannya dan harus menerangkan kepadanya sebab-sebab atau hambatan yang membuatnya tak dapat memenuhi keinginan kedua orang tua.<sup>45</sup>

### **E. Kajian Pustaka**

Sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam menyusun skripsi yang berjudul, “Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Dalam Prespektif Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 23-24”. Maka penulis membuat beberapa paparan-paparan dari beberapa tokoh dan sumber lainnya sebagai berikut:

1. Bukunya yang berjudul “Pendidikan Keluarga” (2014). Karya Helmawati menjelaskan berbagai metode atau cara yang dapat digunakan dalam menguraikan permasalahan yang umumnya terjadi pada keluarga. Diantara

---

<sup>44</sup>Ridwan Abdullah Sani, et.al., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 305.

<sup>45</sup>D.C.Tyas, *Hak Dan Kewajiban Anak*, (Semarang: Alprin , 2019), hlm. 39.

yang dijelaskan di sana adalah metode membentuk anak yang berkarakter yang sesuai dengan harapan orang tua.<sup>46</sup>

2. Buku yang berjudul “Membentuk akhlak anak” (2017). Karya Raidah menjelaskan bagaimana cara mendidik anak mulai dari balita sampai dewasa sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., kemudian juga dijelaskan didalamnya bagaimana tata cara Luqmanul Hakim mendidik akhlak anak. Diantara penjelasan yang ada didalam buku ini adalah metode untuk membentuk akhlak anak yang mulia menurut Islam.<sup>47</sup>
3. Siti Rohmah (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Terhadap orang Tua Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Okta Aurora”, menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak terhadap orang tua. Di antaranya adalah degan berbakti kepada orang tua, memuliaka orang tua, membantu orang tua, berkata baik, mendoakan baik orang tua, memanggil orang tua dengan sopan serta mentaati perintah orang tua.<sup>48</sup>
4. Puput Erawati (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam kisah nabi Ayyub AS (Studi Analisis Surat Shaad ayat 44)”, Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan agama yang tercantum dalam kisah nabi ayub. Di antaranya adalah membahas masalah moral atau akhlak yang selalu menjadi pokok persoalan, pembicaraan yang pada dasarnya tentang akhlak selalu berhubungan dengan

---

<sup>46</sup>Helmawati, “*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2014), hlm. 166.

<sup>47</sup>Raidah, *Membentuk Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm. 105

<sup>48</sup>Siti Rohmah, “*Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Novel Ada Surga Dirumahmu Karya Oka Aurara*”, Skripsi, (Surakarta: IAIN, 2017), hlm.Xi.



persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama bagi manusia dalam pembetulan peradaban.<sup>49</sup>

5. Cut Suryani (2012), dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga”. Dalam penelitian tersebut ditemukan pokok-pokok dimensi pendidikan yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu bersyukur, pendidikan aqidah, pendidikan ubudiyah (meliputi *birr al walidain*), pendidikan kemasyarakatan (*sosial*), pendidikan mental dan pendidikan akhlak. Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan tentang kebutuhan pendidikan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.<sup>50</sup>
6. Sholeh (2016), dalam penelitian yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Imam al-Ghazali”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak mulia melalui lingkungan keluarga, dengan alasan anak yang berusia muda dan kecil lebih memiliki banyak waktu bersama keluarga dari pada diluar. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan urgensi akhlak di lingkungan keluarga dalam prespektif Imam al-Ghazali.<sup>51</sup>

NO.	Nama Penulis	Tahun	Jenis	Judul
1.	Cut Suryani	2012	Jurnal	Konsep Pendidikan Keluarga
2.	Sholeh	2016	Jurnal	Konsep Pendidikan Akhlak

<sup>49</sup>Puput Erawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ayyub Studi Analisis Surat Shaad Ayat 44”, Skripsi, (Jepara: UNISNU, 2017), hlm.ii.

<sup>50</sup>Cut Suryani. “konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 12-19”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13 No. 2, Agustus 2012: hlm, 112-129.

<sup>51</sup>Sholeh. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Menurut Imam Al Ghazali”, *Jurnal Al-Thariqoh*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016: hlm, 55-56.

				Dalam Keluarga Menurut Imam Ghazali
3.	Helmawati	2014	Buku	Pendidikan Keluarga
4.	Raidah	2017	Buku	Membentuk Akhlak Anak
5.	Puput Erawati	2017	Skripsi	Studi Analisis Surat Shaad Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam kisah nabi Ayyub AS
6.	Siti Rohmah	2017	Skripsi	Pendidikan Akhlak Anak Terhadap orang Tua Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Okta Aurora

Dari enam kajian pustaka diatas memiliki jenis penelitian yang sama yaitu *library research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka, pengumpulan informasi dari memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan perbedaan pada beberapa kajian

pustaka diatas dengan penelitian skripsi ini terletak pada objek yang dikaji dan metode penelitian yang digunakan pada setiap penelitian diatas. Dari beberapa tinjauan pustaka diatas tidak ditemukan kajian yang secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak terhadap orang tua prespektif al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 dengan demikian hasil penelitian judul tersebut layak untuk di lanjutkan.

